

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Ketercapaian Tujuan Penciptaan

Secara keseluruhan, tujuan awal penciptaan karya ini telah tercapai dengan memuaskan. Film *Warisan Tak Terucap* berhasil merepresentasikan kompleksitas alienasi antar-generasi melalui narasi fiksi sonik yang membenturkan sejarah personal keluarga dengan realitas sosial. Penerapan pendekatan *Discrepant Cinema* melalui ketidaksinkronan audio-visual terbukti sangat efektif sebagai strategi penyutradaraan. Ketidakselarasan ekstrem antara narasi fiksi di jalur suara dengan banalitas ruang publik di jalur visual sukses membangun atmosfer keterasingan secara *visceral*. Melalui strategi ini, audiens tidak hanya mengamati sebuah cerita dari kejauhan, tetapi secara indrawi dipaksa ikut merasakan langsung kegelisahan dan alienasi yang dialami oleh pewaris memori.

2. Temuan dan Masalah Baru

Dalam proses pelaksanaannya, muncul temuan faktual yang justru menghadirkan masalah baru secara naratif. Momen puncak berupa pertemuan tak terduga dengan kerabat dari garis Buyut Icoh yang datang dari Garut ke Bandung memang memberikan titik terang bahwa akar keluarga tidak sepenuhnya terputus. Namun, temuan ini secara langsung membenturkan realitas baru tersebut dengan konstruksi narasi fiksi sonik

yang telah dibangun sebelumnya. Muncul kesadaran reflektif bahwa fiksi sejarah yang telah dirancang ternyata tidak lagi sepenuhnya sesuai dengan fakta silsilah yang baru terungkap. Ketidaksesuaian ini menjadi masalah baru yang menyadarkan bahwa proses pencarian akar leluhur ini belumlah tuntas. Fakta tersebut membuktikan bahwa narasi sejarah keluarga Bulaet memiliki kompleksitas yang jauh melampaui asumsi awal, sehingga menuntut adanya riset faktual yang lebih mendalam untuk menyempurnakan penelusuran sejarah tersebut di masa mendatang.

3. Faktor Penunjang

Selama proses produksi, faktor utama yang sangat menunjang kelancaran eksekusi adalah fleksibilitas dari pendekatan autoetnografi itu sendiri. Keleluasaan metode ini memungkinkan adanya ruang adaptasi ketika narasi awal harus dibenturkan dengan realitas lapangan. Secara teknis, ketersediaan dan karakter ruang-ruang publik yang didatangi—seperti stasiun, pelabuhan, hingga kantor desa—yang dibiarkan tampil dingin dan banal, memberikan fondasi visual yang sempurna. Karakteristik ruang-ruang anonim ini dengan sendirinya sangat menunjang penerapan konsep *Discrepant Cinema* karena mampu menciptakan kontras yang tajam saat dipadukan dengan fiksi sonik yang emosional. Selain itu, keterbukaan komunikasi dan sambutan hangat dari pihak keluarga yang berhasil ditemui menjadi penunjang nonteknis paling vital yang memberikan nyawa dan validasi faktual pada karya ini.

4. Faktor Penghambat

Terdapat dua hambatan utama yang cukup mengganggu jalannya proses perwujudan karya ini, baik pada fase produksi maupun pascaproduksi. Pada tahap produksi, kendala signifikan muncul dari aspek birokrasi dan pembatasan akses lokasi. Beberapa ruang publik yang menjadi target perekaman visual rupanya berstatus sebagai area terbatas yang mewajibkan adanya izin resmi khusus. Proses pengurusan administrasi perizinan tersebut memakan waktu yang cukup panjang, sehingga berdampak langsung pada jadwal kerja dan membuat durasi pengambilan gambar (*shooting*) terpaksa molor hingga dua kali lipat dari estimasi waktu yang telah direncanakan semula.

Sementara itu, hambatan secara teknis dan konseptual terjadi pada fase pascaproduksi (*editing*), yakni munculnya risiko ketersesatan auditorial (*auditory disorientation*). Membiarkan narasi fiksi berjalan secara non-linear di atas visual yang sepenuhnya asinkron ternyata sempat memicu kebingungan yang merusak struktur penceritaan. Fiksi audio terasa berjalan tanpa arah dan berpotensi membuat audiens mengalami kelelahan indrawi sebelum mencapai akhir film. Hambatan ini menuntut adanya kerja ekstra di ruang penyuntingan untuk merombak fungsi vokal narator—yang awalnya dirancang sekadar berdialektika secara otonom—menjadi sebuah jangkar struktural. Penyesuaian ini memakan waktu tambahan agar narator

mampu memandu audiens melewati kebisingan trauma tanpa mengorbankan atmosfer alienasi yang ingin dibangun.

B. Saran

Berdasarkan refleksi atas keberhasilan, temuan tak terduga, dan hambatan yang dialami selama proses perwujudan Warisan Tak Terucap, terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan bagi pengembangan karya seni maupun penelitian selanjutnya:

1. Antisipasi Ketersesatan Konseptual dalam *Discrepant Cinema*

Bagi pembuat film yang ingin mengeksplorasi ketidaksinkronan ekstrem antara audio dan visual, sangat disarankan untuk memiliki strategi penstabil (*stabilizing device*) sejak tahap praproduksi. Eksperimentasi pemisahan suara dan gambar yang dibiarkan terlalu liar berpotensi mengorbankan komunikasi dengan audiens. Penggunaan vokal narator yang berfungsi sebagai penuntun arah, atau penerapan strategi penundaan informasi melalui teks penutup, sangat direkomendasikan agar audiens tetap mampu meresapi makna karya di tengah gangguan sensorik yang sengaja diciptakan.

2. Keterbukaan terhadap Fakta Lapangan dalam Autoetnografi

Bagi peneliti atau seniman yang mengangkat tema sejarah dan trauma keluarga, disarankan untuk tidak bersikap kaku terhadap naskah atau rencana awal. Ketika dihadapkan pada fakta lapangan yang bertentangan

dengan fiksi yang dibangun—seperti pertemuan keluarga yang membuktikan bahwa akar leluhur belum terputus—jadikanlah ketidaksesuaian tersebut sebagai temuan akademik yang jujur. Autoetnografi menuntut keberanian untuk merevisi asumsi awal. Jangan memandang ketiadaan situs fisik atau pergeseran narasi sebagai kegagalan, melainkan sebagai realitas organik yang justru memperkaya kedalaman karya.

3. Pengembangan Riset dan Kolaborasi Lanjutan

Menyikapi masalah baru berupa ketidaksesuaian narasi fiksi dengan fakta silsilah yang baru terungkap, disarankan adanya pengembangan karya dan riset lanjutan. Penemuan kembali koneksi dengan kerabat Buyut Icih di Garut dan Bandung membuka peluang besar untuk mengeksplorasi sejarah keluarga Bulaet secara lebih faktual. Karya selanjutnya dapat dikembangkan melalui metode kolaboratif atau film dokumenter performatif, yang secara khusus memadukan arsip sejarah lisan (*oral history*) dari para kerabat yang baru ditemukan tersebut, guna menyempurnakan proses pencarian akar leluhur yang belum sepenuhnya tuntas ini.

KEPUSTAKAAN

Buku

- Bachelard, G. (1958). *The Poetics of Space*. Boston: Beacon Press.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- _____. (2007). *Liquid Times*. Cambridge: Polity Press.
- Cabañas, Kaira M. (2014). *Off-screen cinema : Isidore Isou and the Lettrist avant-garde*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Chion, M. (1994). *Audio-Vision: Sound on Screen*. (C. Gorbman, Trans.). New York: Columbia University Press.
- De Luca, Tiago (2014). *Realism of the Senses in World Cinema: The Experience of Physical Reality*. London: I.B. Tauris.
- Hirsch, M. (2012). *The Generation of Postmemory: Writing and Visual Culture After the Holocaust*. New York: Columbia University Press.
- Minh-ha, T. T. (1991). *When the Moon Waxes Red: Representation, Gender and Cultural Politics*. New York: Routledge.
- _____. (1999). *Cinema Interval*. New York: Routledge.
- Naficy, H. (2001). *An Accented Cinema: Exilic and Diasporic Filmmaking*. Princeton: Princeton University Press.
- Nichols, B. (2010). *Introduction to Documentary* (2nd ed.). Bloomington: Indiana University Press.
- Sobchack, Vivian. (1992). *The Address of the Eye: A Phenomenology of Film Experience*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Stroomberg, J. (2018). *Hindia Belanda 1930* (H. Apriyono, Trans.; B. Pradana, Ed.). Yogyakarta. IRCiSoD.
- van Zanden, Jan Luiten dan Daan Marks. (2012). *Ekonomi Indonesia 1800-2010: Antara Drama dan Keajaiban Pertumbuhan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas dan KITLV-Jakarta.

Jurnal dan Artikel Akademik

- Brown, I. (1986). Rural Distress in Southeast Asia During the World Depression of the Early 1930: A Preliminary Reexamination. *Journal of Asian Studies*, Vol. XLV, No. 5.
- Ellis, C., Adams, T. E., & Bochner, A. P. (2011). Autoethnography: an overview. *Historical Social Research/Historische Sozialforschung*, 273-290.
- Nora, Pierre. (1989). Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire. *Representations*, No. 26, 7-24.
- Padmo, S. (1991). Depresi 1930-an dan Dampaknya terhadap Hindia Belanda. *Jurnal Humaniora*, 147-155. 10.22146/jh.v0i2.2159.
- Vu, Tuong, (2013) “Of Rice and Revolution: The Politics of Provisioning and state-society relations on Java, 1945-49”. *South East Asia Research*, Vol. 11, No. 3 (November 2003), pp. 237-267.
- White, B , (2002) Milan Titus, Peter Boomgaard, “The Experience of Crisis in Indonesia: Comparative, local, and historical dimensions”, dalam Henk Schulte Nordholt dan Irwan Abdullah (eds.), 2002, *Indonesia in Search of Transition*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Film

- Akerman, Chantal. (Sutradara). (1977). *News from Home* [Film]. Paradise Films; Unité de Production Cinématographique de Bruxelles (UPCB).
- Isou, Isidore. (Sutradara). (1951). *Venom and Eternity* [Film]. Prancis
- Minh-ha, T. T. (Sutradara). (1989). *Surname Viet Given Name Nam* [Film]. Women Makes Movie.
- Villeneuve, Denis. (Sutradara). (2010). *Incendies* [Film]. Micro Scope.